

PERAN PENGELOLAAN HOTEL DALAM MENGHADAPI GEJALA OVERTOURISM DI BALI

I Made Bayu Wisnawa^{1*}, Ida Ayu Karina Putri²

^{1,2}Universitas Triatma Mulya

e-mail: 1bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id, 2karina.putri@triatmamulya.ac.id

Received: 15/01/2025; Revised: 24/02/2025; Accepted: 01/04/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab isu *overtourism* di Bali dengan menyoroti peran penting pengelolaan hotel dalam menerapkan praktik berkelanjutan, kolaborasi antar pemangku kepentingan dan strategi yang efektif dalam menghadapi gejala *overtourism*. Metode yang digunakan meliputi analisis kualitatif terhadap dokumentasi dan studi observasi di Denpasar, Badung dan Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overtourism* membawa dampak negatif pada lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Namun, hotel dapat berperan dalam mengurangi dampak ini melalui manajemen sumber daya yang berkelanjutan, seperti pengurangan konsumsi air dan energi, pengelolaan limbah yang efisien, serta edukasi tamu tentang pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, hotel, dan komunitas lokal sangat penting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Penerapan praktik ramah lingkungan juga dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan mengurangi biaya operasional hotel. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah studi yang terbatas dan kurangnya data kuantitatif yang mendukung analisis dampak jangka panjang dari kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi model pariwisata berkelanjutan yang inovatif dan melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap efektivitas kebijakan pariwisata berkelanjutan di Bali. Dengan demikian, Bali dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, menjaga identitas unik, dan sumber daya alamnya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: *overtourism*, *sustainability*, pengelolaan hotel, *stakeholder*, strategi

Pendahuluan

Bali, sebagai salah satu destinasi pariwisata paling terkenal di dunia, telah mengalami pertumbuhan jumlah wisatawan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Pada periode Januari-Juni 2024, Bali menerima lebih dari 2,9 juta wisatawan manca negara, yang menunjukkan peningkatan lebih dari 20% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Pertumbuhan ini, meskipun menguntungkan dari segi ekonomi, telah menimbulkan berbagai tantangan, termasuk gejala *overtourism* yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal (Suniadewi, 2024; Utama et al., 2024). Degradasi lingkungan, seperti pencemaran air dan penumpukan sampah, serta hilangnya identitas budaya lokal, menjadi isu yang semakin mendesak untuk diatasi (Utama et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi

pengelolaan yang efektif untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata di Bali tetap berkelanjutan.

Namun, meskipun banyak penelitian telah membahas dampak *overtourism*, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai peran spesifik pengelolaan hotel dalam mengatasi masalah ini. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek kebijakan pemerintah atau inisiatif komunitas tanpa mengeksplorasi secara mendalam kontribusi sektor perhotelan (Gössling & Peeters, 2015). Padahal, hotel sebagai salah satu elemen utama dalam industri pariwisata memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pola konsumsi wisatawan dan praktik keberlanjutan (Fennel & Cooper, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran pengelolaan hotel dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Bali, khususnya dalam menghadapi gejala *overtourism*.

Berdasarkan studi sebelumnya dari akademisi, beberapa hotel di Bali telah mulai menerapkan praktik berkelanjutan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah yang lebih efisien (Berliana et al., 2024). Namun, adopsi praktik ini belum merata di seluruh industri perhotelan di Bali, dan masih banyak hotel yang belum terlibat aktif dalam inisiatif keberlanjutan (Pakpahan, 2022). Hal ini menunjukkan adanya gap antara keadaan saat ini dengan praktik yang diharapkan dalam konteks pengelolaan hotel yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sangat penting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah Bali telah memperkenalkan berbagai kebijakan untuk mengatasi gejala *overtourism*, seperti pembatasan pembangunan hotel baru dan pengenalan pajak wisatawan (Surya & Nugraha, 2022). Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari sektor perhotelan. Tanpa dukungan dan implementasi yang konsisten dari pihak hotel, kebijakan tersebut mungkin tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kolaborasi antara pemangku kepentingan dan mengidentifikasi strategi pengelolaan hotel yang efektif dalam menghadapi gejala *overtourism* di Bali. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menghadapi gejala *overtourism* di Bali dan mempromosikan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan pelaku industri untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Trišić et al., (2021) menyoroti pentingnya penerapan praktik ramah lingkungan dalam operasional hotel sebagai solusi menghadapi *overtourism*. Dengan fokus pada daur ulang dan penggunaan produk organik, pengelolaan hotel yang berkelanjutan dapat mengurangi dampak lingkungan akibat tingginya jumlah wisatawan, membantu menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Sertifikasi ramah lingkungan menjadi alat penting untuk menarik wisatawan yang sadar akan isu keberlanjutan, sehingga hotel di Bali yang memperoleh sertifikasi ini dapat mengedukasi wisatawan dan mengurangi tekanan *overtourism*. Selain itu, pengadaan hijau dan dukungan terhadap ekonomi lokal melalui pemasok lokal

dapat mengurangi jejak karbon dan memperkuat ekonomi masyarakat setempat. Studi ini juga mengidentifikasi kesenjangan antara harapan wisatawan dan praktik operasional saat ini, yang dapat dijumpai dengan menyesuaikan operasi hotel agar lebih selaras dengan harapan wisatawan. Dengan demikian, strategi keberlanjutan tidak hanya meningkatkan daya saing dan loyalitas pelanggan, tetapi juga membantu mengarahkan arus wisatawan ke arah yang lebih berkelanjutan.

Penelitian Wibisana et al., (2022) mengenai penerapan konsep hotel ramah lingkungan di Prama Sanur Beach Hotel memberikan wawasan penting tentang bagaimana praktik ini dapat mengatasi masalah dari gejala *overtourism* di Bali. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menyoroti praktik utama seperti pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, yang berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan dengan tingkat efektivitas 68,16%. Praktik ramah lingkungan ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan daya tarik hotel bagi wisatawan yang sadar ekologi. Dalam konteks *overtourism*, inisiatif semacam ini dapat membantu mengurangi tekanan pada sumber daya lokal dengan mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan bertanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan seperti biaya tinggi dan konsistensi dalam penerapan, komitmen berkelanjutan terhadap praktik hijau dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penerapan konsep hotel ramah lingkungan di Bali dapat menjadi strategi efektif untuk menyeimbangkan pertumbuhan pariwisata dengan pelestarian lingkungan, mengurangi dampak *overtourism*, dan memastikan keberlanjutan industri pariwisata di masa depan.

Pengelolaan hotel di Bali dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan *overtourism* dengan menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan yang seimbang antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan. Studi dari (Utama et al., 2024) menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam inisiatif pariwisata berbasis masyarakat untuk memberdayakan penduduk setempat dan menjaga integritas budaya. Model Tourist Area Life Cycle (TALC) digunakan sebagai kerangka untuk memahami dan mengelola dampak pariwisata, menunjukkan bahwa Bali saat ini berada pada fase stagnasi yang memerlukan intervensi strategis. Rekomendasi mencakup pengaturan jumlah wisatawan, promosi praktik berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas yang berdampak. Oleh karena itu, hotel dapat berkontribusi melalui investasi dalam infrastruktur berkelanjutan yang menghormati budaya lokal dan menangani tuntutan ekologi, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil. Langkah-langkah ini tidak hanya akan melindungi lingkungan dan warisan budaya Bali, tetapi juga mendukung keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata di pulau tersebut.

Sustainable Tourism

Teori pengembangan pariwisata berkelanjutan (Fennel & Cooper, 2020) menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan melindungi sumber daya alam serta budaya untuk generasi mendatang. Konsep ini muncul pada tahun 1980an sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran lingkungan yang semakin meningkat akibat model pembangunan tradisional. Pengembangan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menjaga

integritas ekologi, kesetaraan sosial, dan kelayakan ekonomi dalam industri pariwisata. Dalam praktiknya, ini melibatkan penggunaan alat seperti jejak ekologi dan penilaian siklus hidup untuk mengukur dampak lingkungan dan menginformasikan kebijakan serta keputusan operasional. Perbedaan antara keberlanjutan lemah dan kuat menjadi kerangka diskusi, di mana keberlanjutan lemah mengizinkan substitusi sumber daya alam dengan alternatif buatan manusia, sementara keberlanjutan kuat menekankan pelestarian modal alam tanpa kompromi. Selain itu, keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB memberikan kerangka kerja menyeluruh yang menghubungkan elemen-elemen seperti pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, kesetaraan gender, dan konsumsi yang bertanggung jawab (Tri et al., 2023). Melalui pemahaman sifat manusia dan keterlibatan komunitas, pariwisata berkelanjutan berupaya tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan budaya lokal dan lingkungan, menciptakan kerangka kerja yang lebih adil bagi semua pemangku kepentingan (Surya & Nugraha, 2022).

Pengelolaan hotel memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan *overtourism* dengan menerapkan praktik keberlanjutan yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari peningkatan jumlah wisatawan (Lestari et al., 2024). Hotel dapat mengadopsi strategi manajemen sumber daya yang efisien, seperti pengurangan konsumsi air dan energi, serta pengelolaan limbah yang lebih baik, untuk meminimalkan jejak ekologis mereka (Berliana et al., 2024). Selain itu, hotel dapat berperan aktif dalam mendidik tamu tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan melalui program edukasi dan komunikasi yang efektif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata dan tanggung jawab sosial perusahaan, hotel dapat berkontribusi dalam mengurangi tekanan pada destinasi wisata yang padat dan mendorong wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab (Dimiyati, 2025). Melalui kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya, hotel dapat membantu menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak *overtourism* dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Berliana et al., 2024).

Overtourism

Overtourism adalah fenomena di mana jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi melebihi kapasitas daya dukung lingkungan, infrastruktur, atau masyarakat setempat, sehingga menimbulkan dampak negatif baik bagi penduduk lokal maupun pengalaman wisatawan itu sendiri (Amore, 2020). Terkait dengan industri perhotelan, *overtourism* dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis.

Secara spesifik, *overtourism* dapat menyebabkan tekanan berlebih pada fasilitas akomodasi, yang sering kali harus beroperasi di luar kapasitas optimalnya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas layanan, kerusakan fasilitas, dan peningkatan biaya operasional. Selain itu, *overtourism* juga dapat memicu kenaikan harga properti dan biaya hidup di daerah wisata, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan penduduk lokal (Milano et al., 2019).

Dari perspektif lingkungan, *overtourism* dapat mengakibatkan degradasi sumber daya alam dan peningkatan jejak karbon, terutama di destinasi yang sensitif

secara ekologis. Hotel dan akomodasi lainnya harus menghadapi tantangan dalam mengelola limbah, penggunaan air, dan konsumsi energi yang meningkat (Suniadewi, 2024).

Secara sosial, *overtourism* dapat menimbulkan konflik antara wisatawan dan penduduk lokal, terutama ketika infrastruktur publik seperti transportasi dan layanan kesehatan menjadi terbebani. Hal ini menuntut industri perhotelan untuk berpartisipasi dalam pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan yang dapat mengurangi dampak negatif tersebut, seperti dengan menerapkan praktik ramah lingkungan dan berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata (Asmoro & Cahyadi, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran pengelolaan hotel dalam mengatasi gejala *overtourism* di Bali. Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui analisis dokumen (Sugiyono, 2019). Dokumen yang dianalisis mencakup laporan pemerintah, publikasi akademik, dan artikel media yang relevan dengan isu *overtourism* dan pengelolaan hotel di Bali. Selain itu, dilakukan pengamatan lapangan di Denpasar, Badung dan Gianyar untuk mengidentifikasi praktik pengelolaan hotel yang diterapkan serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Pengamatan ini bertujuan untuk memberikan konteks empiris yang mendalam serta memperkaya pemahaman mengenai situasi di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, dimana informasi yang diperoleh dari dokumen dan pengamatan lapangan disintesis untuk mengidentifikasi pola dan tren yang relevan (Fadli, 2021). Data yang terkumpul kemudian diorganisir berdasarkan tema utama, seperti kebijakan pengelolaan hotel, praktik berkelanjutan, dan kolaborasi antara pemerintah dan industri perhotelan. Dalam proses analisis, peneliti berfokus pada bagaimana pengelolaan hotel dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak *overtourism* melalui strategi yang lebih berkelanjutan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai peran strategis pengelolaan hotel sehubungan dengan pariwisata berkelanjutan di Bali.

Hasil dan Pembahasan

Kolaborasi antar *Stakeholder*

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata di Bali, khususnya berkenaan dengan pengelolaan hotel, merupakan elemen kunci dalam mengatasi tantangan *overtourism* (Aprilianti & Utama, 2024; Surya & Nugraha, 2022; Utama, 2013). Berdasarkan hasil studi dokumentasi, kolaborasi ini melibatkan pemerintah, pelaku industri perhotelan, dan masyarakat lokal. Pemerintah Bali telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mengurangi dampak *overtourism*, seperti pembatasan pembangunan hotel baru (Dimiyati, 2025; Mirta et al., 2022; Utama et al., 2024; Wisnawa, 2018) dan pengenalan pajak wisatawan (Arida, 2016). Kebijakan yang diterapkan ini sangat memerlukan keterlibatan aktif dari sektor perhotelan agar dapat berjalan dengan efektif. Partisipasi dari pihak hotel menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan kebijakan tersebut. Tanpa adanya dukungan dan pelaksanaan yang konsisten dari hotel-hotel, kebijakan ini berisiko tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kolaborasi

yang erat antara pembuat kebijakan dan industri perhotelan menjadi krusial. Hanya dengan sinergi yang baik, dampak positif dari kebijakan ini dapat terwujud secara optimal.

Hasil pengamatan di beberapa kawasan wisata utama di Bali, seperti Ubud, Sanur dan Kuta, menunjukkan bahwa peran pengelolaan hotel dalam menghadapi overtourism sangat bervariasi tergantung pada kebijakan dan strategi yang diterapkan. Di Ubud, beberapa hotel seperti Bambu Indah dan Bisma Eight telah menerapkan konsep eco-hospitality dengan penggunaan energi terbarukan dan sistem daur ulang limbah untuk mengurangi dampak lingkungan. Di Sanur, sejumlah hotel seperti Hyatt Regency Bali dan Tandjung Sari Hotel berkolaborasi dengan komunitas lokal dalam program konservasi pantai dan edukasi wisatawan terkait praktik pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, di Kuta, tantangan utama yang dihadapi adalah manajemen limbah akibat tingginya volume wisatawan, yang mendorong beberapa hotel seperti The Anvaya Beach Resort dan Hard Rock Hotel Bali untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif serta mempromosikan kampanye pengurangan plastik sekali pakai. Meskipun terdapat inisiatif positif dari beberapa hotel, masih ditemukan ketimpangan dalam penerapan praktik keberlanjutan di sektor perhotelan Bali, terutama di kawasan dengan tekanan wisatawan yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan sinergi antara hotel, pemerintah, dan masyarakat setempat masih diperlukan untuk memastikan penerapan kebijakan yang lebih konsisten dan berdampak jangka panjang.

Pelaku industri perhotelan di Bali, terutama hotel-hotel besar, memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan pemerintah. Mereka dapat melakukannya dengan mengadopsi praktik berkelanjutan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah yang lebih efisien (Berliana et al., 2024; Lestari et al., 2024; Surya & Nugraha, 2022; Wibisana et al., 2022). Data menunjukkan bahwa hotel berbintang di Bali telah mengimplementasikan pengelolaan hotel, seperti The Anvaya yang ramah lingkungan atau program berkelanjutan lainnya (Ardiana, 2024; Budarsana, 2025).

Selain itu, kolaborasi antara hotel dan masyarakat lokal juga penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil (Saskarawati et al., 2023). Hotel dapat berkontribusi dengan mendukung ekonomi lokal melalui pengadaan hijau dan memprioritaskan pemasok lokal (Ardiana, 2024; Budarsana, 2025). Langkah ini tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat setempat. Studi kasus dari beberapa hotel di Bali yang telah menerapkan strategi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepuasan masyarakat lokal dan loyalitas wisatawan.

Masyarakat lokal juga berperan penting dalam kolaborasi ini dengan berpartisipasi dalam inisiatif pariwisata berbasis komunitas (Demolingo et al., 2024). Keterlibatan mereka dapat membantu menjaga integritas budaya dan lingkungan, serta memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya menguntungkan wisatawan dan industri, tetapi juga masyarakat setempat. Model Tourist Area Life Cycle (TALC) menunjukkan bahwa Bali saat ini berada pada fase stagnasi yang memerlukan intervensi strategis (Asmoro & Cahyadi, 2022; Demolingo et al., 2024; Utama et al., 2024). Keterlibatan komunitas lokal dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan ini.

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan hotel di Bali tidak hanya membantu mengurangi dampak dari gejala *overtourism* tetapi juga mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional hotel dan berkolaborasi erat dengan pemerintah serta masyarakat lokal, industri perhotelan di Bali dapat memainkan peran penting dalam menciptakan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan komunikasi dan koordinasi antara semua pihak untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari inisiatif ini.

Strategi Pengelolaan Hotel yang Efektif dalam Menghadapi Gejala *Over Tourism*

Strategi pengelolaan hotel yang efektif dalam menghadapi gejala *overtourism* di Bali memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan praktik berkelanjutan dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu strategi utama adalah penerapan praktik ramah lingkungan yang dapat mengurangi dampak negatif dari peningkatan jumlah wisatawan (Surya & Nugraha, 2022). Hotel-hotel di Bali dapat mengadopsi langkah-langkah seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, daur ulang (Wibisana et al., 2022), dan pengelolaan limbah yang lebih efisien (Berliana et al., 2024). Data menunjukkan bahwa hotel yang telah menerapkan praktik ini mengalami peningkatan loyalitas pelanggan dan penurunan biaya operasional (Utama, 2013).

Tabel 1. Penerapan *Sustainable Tourism Development* pada Hotel di Bali

Nama Hotel	Lokasi	Kegiatan
Bambu Indah	Ubud	Restorasi rumah adat
Potato Head Studios	Seminyak	Desain ramah lingkungan
Suarga Padang Padang	Uluwatu	Konservasi air dan energi
The Mulia Resort & Villas	Nusa Dua	Sertifikasi GSTC
Deep Roots Nusa Penida	Nusa Penida	Eco Construction
Swarga Suites Hotel	Berawa	Konservasi air
The Apurva Kempinski Bali	Nusa Dua	Sertifikasi GSTC
The Anvaya Beach Resort	Kuta	Pengurangan plastik
Jimbaran Puri, A Belmond Hotel	Jimbaran	Penggunaan bahan lokal
Mana Earthly Paradise	Ubud	Penggunaan energi Surya
Komune Resorts	Bingin	Farm to table dining

Sumber: (Ardiana, 2024; Budarsana, 2025; Concierge, 2024; Maczko, 2016; Satu Vision, 2024)

Beberapa hotel yang tercantum pada Tabel 1, seperti Bambu Indah di Ubud, menerapkan restorasi rumah adat, *permaculture farm*, dan penggunaan air alami, yang berdampak pada pelestarian alam dan penggunaan sumber daya alami, serta aktivitas komunitas dan pelestarian budaya lokal. Potato Head Studios di Seminyak mengadopsi desain ramah lingkungan, penggunaan bahan lokal, dan reduksi limbah, yang mengurangi limbah dan penggunaan energi, serta berkontribusi pada masyarakat lokal dan promosi budaya.

The Mulia Resort & Villas di Nusa Dua menonjol dengan pengurangan limbah 97.5%, partisipasi dalam EarthCheck Audit, dan konservasi air dan energi, yang mengurangi limbah dan jejak karbon, serta berkontribusi pada masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. The Apurva Kempinski Bali di Nusa Dua memiliki sertifikasi GSTC, menggunakan bahan lokal, konservasi energi dan air, dan program CSR, yang melestarikan alam, mengurangi jejak karbon, dan berkontribusi pada masyarakat lokal dan pelestarian budaya.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa hotel-hotel seperti Deep Roots Nusa Penida, Swarga Suites Hotel, dan Jimbaran Puri, A Belmond Hotel menerapkan berbagai praktik ramah lingkungan, termasuk konstruksi ramah lingkungan, operasi berkelanjutan, penggunaan produk ramah lingkungan, dan konservasi air, yang semua berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat lokal.

Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana hotel-hotel di Bali menerapkan praktik keberlanjutan, dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta sertifikasi dan kolaborasi yang mereka lakukan untuk meningkatkan keberlanjutan.

Selain itu, pengelolaan hotel yang efektif juga melibatkan peningkatan kualitas layanan dan fasilitas untuk menarik wisatawan dengan pengeluaran lebih tinggi. Dengan menargetkan segmen pasar yang lebih premium, hotel dapat mengurangi tekanan *overtourism* yang disebabkan oleh volume wisatawan yang besar. Strategi ini melibatkan peningkatan harga kamar dan penawaran paket wisata eksklusif yang menekankan pengalaman lokal yang autentik (Amore, 2020; Fennel & Cooper, 2020; Seraphin et al., 2018; Utama et al., 2024). Hasil penelitian (Utama, 2013) menunjukkan bahwa wisatawan yang menghabiskan waktu dan uang lebih banyak cenderung menghargai dan mendukung inisiatif berkelanjutan, yang pada akhirnya mengurangi tekanan pada sumber daya lokal.

Kolaborasi antara hotel dan komunitas lokal juga merupakan elemen penting dalam strategi pengelolaan yang efektif. Hotel dapat berkontribusi pada ekonomi lokal dengan memprioritaskan pemasok lokal dan mendukung usaha kecil di sekitar destinasi wisata. Langkah ini tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat, yang pada gilirannya meningkatkan citra dan reputasi hotel. Studi kasus menunjukkan bahwa hotel yang aktif berkolaborasi dengan komunitas lokal berhasil menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mengurangi konflik yang sering muncul akibat gejala *overtourism* (Berliana et al., 2024).

Penggunaan teknologi dan inovasi juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan yang efektif. Hotel dapat mengimplementasikan sistem manajemen energi cerdas dan teknologi pengolahan air untuk mengurangi konsumsi sumber daya. Selain itu, penggunaan aplikasi digital untuk memfasilitasi komunikasi dengan tamu dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pelanggan. Studi dari (Budarsana, 2025; Pakpahan, 2022; Wibisana et al., 2022) menemukan bahwa hotel yang mengadopsi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga mendapatkan keuntungan kompetitif di pasar yang semakin sadar akan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan hotel yang efektif dalam menghadapi *overtourism* di Bali harus mencakup praktik berkelanjutan, peningkatan kualitas layanan, kolaborasi dengan masyarakat lokal, dan adopsi teknologi inovatif. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, hotel dapat berperan

signifikan dalam memitigasi dampak *overtourism*, sekaligus mendukung tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar hotel di Bali terus berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan hotel memainkan peran strategis dalam menghadapi tantangan *overtourism* di Bali melalui penerapan praktik berkelanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi strategi seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan keterlibatan masyarakat lokal terbukti membantu meminimalkan dampak negatif *overtourism* terhadap lingkungan dan budaya. Meskipun beberapa hotel telah berhasil menerapkan inisiatif keberlanjutan, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi kebijakan di berbagai kawasan wisata. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, industri perhotelan, dan masyarakat lokal harus terus diperkuat agar pariwisata di Bali tetap berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada serta mengembangkan model pengelolaan hotel yang inovatif guna mengatasi *overtourism* secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amore, A. 2020. Overtourism: issues, realities and solutions. *Journal of Heritage Tourism*, 15(5), 592–593.
- Aprilianti, I., & Utama, M. S. 2024. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(2), 103–117.
- Ardiana, I. M. A. 2024. *Komitmen The Anvaya Beach Resort Bali untuk Pariwisata Berkelanjutan*. Bali Berkarya.
<https://www.baliberkarya.com/berita/202208156042/komitmen-the-anvaya-beach-resort-bali-untuk-pariwisata-berkelanjutan>.
- Arida, I. N. S. 2016. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan* (I. N. S. Arida (ed.); First). Sustain Press.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/27853e1951c3f72a0e6e8a0be2a9ed30.pdf.
- Asmoro, A. Y., & Cahyadi, H. S. 2022. Sustainable tourism: analysis of methods and applications in the Indonesian tourism journals. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 194–218.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juni 2024. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*, 48(08).
- Berliana, N. P., Wiryanata, I. G. N. A., & Rukmiyati, N. M. 2024. Embracing Harmony : Exploring Tri Hita Karana-Based Corporate Social Responsibility Initiatives Merangkul Harmoni : Menjelajahi Inisiatif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang Berbasis Tri Hita Karana. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology (FINTECH)*, 2(4), 405–422.

- Budarsana, N. 2025. Ini yang Dilakukan The Anvaya Beach Resort Bali untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan . Cara ini Juga Ampuh untuk Menarik Minat turis. *Bali Travel News*, 1–2. <https://www.balitravelnews.id/hotel/105612422064/ini-yang-dilakukan-the-anvaya-beach-resort-bali-untuk-mewujudkan-pariwisata-berkelanjutan-cara-ini-juga-ampuh-untuk-menarik-minat-turis>
- Concierge, H. 2024. *Stay at the best eco- friendly hotels in Bali , Indonesia and tread lightly on your next island holiday*. The Hotel Journal. <https://thehoteljournal.com/best-eco-friendly-hotels-in-bali/>
- Demolingo, R. H., Latif, B. S., Chiaratiani, M., & Pritsiwasa, I. W. T. K. 2024. Pendampingan Manajemen Hospitality Berbasis Lingkungan di Desa Sakti Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Pengabdian Pariwisata Prima*, 1(1), 9–18.
- Dimiyati, V. 2025. *Overtourism Terjadi di Bali Selatan , Sandiaga Uno : Kami Akan Buat Kebijakan Baru*. I-News. <https://www.inews.id/travel/destinasi/overtourism-terjadi-di-bali-selatan-sandiaga-uno-kami-akan-buat-kebijakan-baru>
- Fadli, M. R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fennel, D. A., & Cooper, C. 2020. Sustainable tourism : Principles, Context and Practices. In *Channel View Publications* (1st ed.). British Library.
- Gössling, S., & Peeters, P. 2015. Assessing tourism’s global environmental impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 639–659.
- Lestari, M. N. D., Dewi, N. P. D. U., & Paragae, I. G. A. P. N. S. 2024. Analisis Penanggulangan Overtourism Pada Daya Tarik Wisata Penglipuran Bangli Guna Mewujudkan Sustainable Tourism. *Cultoure*, 5(2), 24–38.
- Maczko, E. 2016. *14 Most Sustainable Bali Eco Lodges*. Eco Lodges Any Where. <https://ecolodgesanywhere.com/bali-eco-lodges/>
- Milano, C., Cheer, J. ., & Novelli, M. 2019. *Overtourism: Excesses, Discontents and Measures in Travel and Tourism* (1st ed.). CABI.
- Mirta, I., Suryana, I. N. M., & Candranegara, I. M. W. 2022. Implementation of The Sad Kertih Concept in The Development of A Spiritual Tourism Area Based on Green Tourism in Nusa Penida District, Klungkung Regency. *Proceedings of the 2nd Warmadewa International Conference on Science, Technology and Humanity, WICSTH 2022*, 1–10.
- Pakpahan, M. A. 2022. Implementasi Green Practice Menuju Green Hotel Pada Front Office Department Novotel Bali Ngurah Rai Airport. In *Politeknik Negeri Bali*. Politeknik Negeri Bali.
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. 2023. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ : Majority Science Journal*, 1(1), 01–07.
- Satu Vision, T. 2024. *How Are Wellness and Sustainability Perceived by Hotels in Bali? [Podcast with Deep Roots Nusa Penida]*. Satu Vision. <https://www.satuvision.com/bali-sustainable-tourism/>
- Seraphin, H., Sheeran, P., & Pilato, M. 2018. Over-tourism and the fall of Venice as a destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 9(2016), 374–376.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suniadewi, P. A. 2024. *Tantangan dan Peluang Pariwisata Bali Menuju 2045*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Surya, A. A. B., & Nugraha, W. 2022. Pentingnya Literasi Pariwisata Dalam Mewujudkan Sustainable Tourism di Bali. *Jipka*, 2(1), 100–119.
- Tri, M., Yasen, S., Putranto, D., Dachlan, M., & Margono, T. 2023. Sustainable Hotel Industry Governance Strategy (Case Study: Hotel Business in Badung Regency, Bali Province). *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(3), 61–70.
- Trišić, I., Štetić, S., Privitera, D., Petrović, M. D., Maksin, M., Vujović, S., Jovanović, Z., & Kalinić, M. 2021. Perspectives on sustainable tourism development in the hotel industry—a case study from southern europe. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10), 1–15.
- Utama, I. G. B. R. 2013. Strategi Menuju Pariwisata Bali yang Berkualitas I Gusti Bagus Rai Utama 1. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 03(02), 69–90.
- Utama, I. G. B. R., Suardhana, I. N., & Sutarya, I. G. 2024. *Assessing the Impacts of Overtourism in Bali : Environmental , Socio- Cultural , and Economic Perspectives on Sustainable Tourism*. 81–92.
- Wibisana, P. R. A., Astawa, I. K., & Darlina, L. 2022. Penerapan Green Hotel dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Prama Sanur Beach Hotel [Politeknik Negeri Bali]. In *Repository Politeknik Negeri Bali*. http://repository.pnb.ac.id/2753/3/RA_MA_93303_1815834145_0021076107_0008126605_Part.pdf
- Wisnawa, I. M. B. 2018. *Brand Loyalty Pada Hotel Inna Group Bali*. Denpasar: Udayana University.